



## Jurnal Nasional Pariwisata

### Dampak Pariwisata dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Wisata Karangrejo melalui *Community Based Tourism (CBT)*

Dioda Ashaab\*; Fathia Salma Jihan Noor S.; Idelia Salsabila; Jihan Nisrina Khairani; Nandita Arfiliana Putri; Ninda Ayu Pratiwi  
Departemen Manajemen dan Kebijakan Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,  
Universitas Gadjah Mada

\*Corresponding email:  
[dioda.asaab.el.yamin@mail.ugm.ac.id](mailto:dioda.asaab.el.yamin@mail.ugm.ac.id)

#### Abstrak

*Community-based Tourism (CBT)* merupakan salah satu konsep pembangunan pariwisata melalui peranan komunitas lokal yang kian marak dikembangkan di berbagai destinasi wisata tertentu. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dampak pariwisata terhadap sektor ekonomi dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat di Desa Wisata Karangrejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, melalui peran CBT. Dalam proses pengelolaan dan strategi tata kelola pariwisata, Desa Karangrejo berhasil mengimplementasikan basis wisata yang cukup inovatif dan berkelanjutan hingga mampu merasakan dampak positif untuk mewujudkan kemandirian desa wisata. Pendekatan deskriptif fenomenologi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan beragam dokumentasi. Adapun hasil yang didapat menunjukkan bahwa strategi pengelolaan pariwisata CBT menghasilkan: (1) peluang usaha baru; (2) meningkatkan keterampilan masyarakat; (3) membuka akses ke pasar yang lebih luas; serta (4) dalam konteks pendapatan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang terlibat dengan menurunnya angka kemiskinan. Sejalan dengan hal tersebut, CBT juga mampu mendorong pelestarian budaya dan lingkungan untuk menjadi identitas serta memperkuat daya tarik di Desa Wisata Karangrejo. Maka dari itu, peran aktif dan kemauan dari masyarakat lokal untuk memanfaatkan potensi Desa Karangrejo telah membuka peluang ekonomi yang luas sehingga mendorong terciptanya stabilitas ekonomi lokal secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** pariwisata; ekonomi; *community-based tourism*; desa wisata; kesejahteraan masyarakat

#### Abstract

*Community-based Tourism (CBT)* is one of the concepts of tourism development through the role of local communities that is increasingly being developed in various specific tourist destinations. This study aims to explore the impact of tourism on the economic sector in realizing community welfare in Karangrejo Tourism Village, Borobudur District, Magelang Regency, through the role of CBT. In the process of managing and strategic tourism governance, Karangrejo Village has succeeded in implementing a fairly innovative and sustainable tourism base to be able to feel the positive impact of realizing the independence of the tourist village. The descriptive phenomenological approach was carried out through observation, interviews, and various documentation. The results show that the CBT strategy produces: (1) new business opportunities; (2) improving community skills; (3) opening access to a wider market; and (4) in the context of income, it is able to improve the welfare of the community involved by reducing poverty rates. In line with this, CBT is also able to encourage the preservation of culture and the environment to become an identity and strengthen the attraction in Karangrejo Tourism Village. Therefore, the active role and willingness of the local community to utilize the potential of Karangrejo Village has opened up broad economic opportunities so as to encourage the creation of sustainable local economic stability.

**Keywords:** tourism; economy; *community-based tourism*; tourism village; community welfare

## PENDAHULUAN

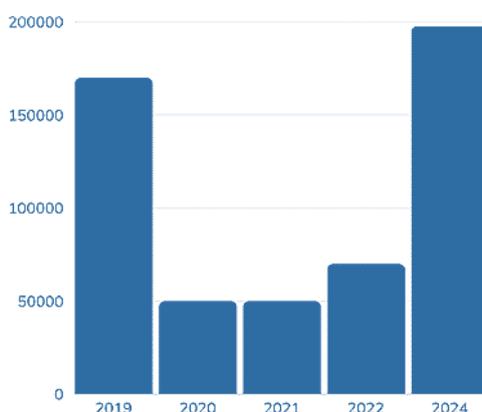
Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal di sektor pariwisata. Beragam keindahan alam Indonesia terbentang dari sabang sampai merauke dengan berbagai keindahan alam, budaya, adat istiadat, maupun sejarah mampu menarik hati turis lokal maupun mancanegara untuk singgah. Berbagai wilayah kota hingga pedesaan kini mulai berlomba melakukan perubahan, dengan mengadopsi berbagai paradigma pertumbuhan (*Growth Paradigm*), keberlanjutan ekonomi dan pariwisata (*Tourism and Economic Development*), maupun pariwisata berbasis komunitas lokal (*Community Based Tourism*) untuk memperjuangkan terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat dan pendapatan negara. Ibarat peribahasa sekali dayung dua tiga pulau terlampaui di berbagai sektor hingga munculnya pengembangan desa wisata yang terintegrasi dan menyatu dengan mencerminkan keaslian desa tentu harapannya berdampak signifikan terhadap pendapatan masyarakat. Menurut Nuryanti (1999) konsep desa wisata lahir dari pemberdayaan serta pengembangan inovatif masyarakat dengan melihat potensi dan tataran wilayah desa tertentu sehingga mampu mewujudkan pelayanan dengan menyuguhkan keindahan alam, budaya, maupun adat istiadat di suatu desa tertentu (Ahsani *et al.*, 2018).

Hal ini mendorong banyaknya penerapan desa wisata di berbagai daerah Indonesia, salah satunya Desa Wisata Karangrejo, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, yang berjarak 3 km dari Candi Borobudur. Mengingat Candi Borobudur sendiri berbatasan langsung dengan beberapa desa lainnya, yakni Desa Karanganyar, Desa Ngargondo, dan Desa Candirejo. Desa Wisata Karangrejo sendiri menawarkan pengalaman yang mempesona bagi para pengunjung yang mencari ketenangan dan keindahan pedesaan Jawa yang khas. Potret wisata unggulan yang ditawarkan yakni Bukit Punthuk Setumbu, Gereja Ayam, dan Bukit Rhema. Wisatawan yang berkunjung akan ditawarkan beberapa paket wisata yang terdapat di Desa Wisata Karangrejo juga menyediakan paket wisata berkeliling desa dengan mengendarai *Volkswagen* (VW), sepeda, jeep, andong, maupun ATV. Selain itu, konsep *Borobudur Sunrise* juga menghadirkan potret paket wisata seperti *outbond*, *rafting*, *traditional farming*, paket studi banding wisata, fasilitas *homestay* dan keliling desa wisata dengan menunjukkan berbagai kegiatan usaha rumahan atau UMKM yang dilakukan masyarakat seperti rempah borobudur, produk gula jawa, gerabah, batik, hingga miniatur borobudur dari ukir bambu.

Pengembangan Desa Wisata Karangrejo dikelola dengan mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) yakni adanya penyerapan tenaga kerja yang berasal dari warga Desa Karangrejo itu sendiri dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Paket wisata yang ditawarkan di Desa Wisata Karangrejo dapat dikategorikan sebagai bentuk penerapan konsep CBT karena sepenuhnya kegiatan pembangunan pariwisata dilakukan oleh masyarakat. Pengembangan prinsip pariwisata yang dikelola oleh masyarakat secara tidak langsung meningkatkan kesadaran akan pemanfaatan potensi lokal (*local of way life*), adanya kontrol dan manajemen pariwisata dari masyarakat lokal (*local community*) dan harapannya dapat meningkatkan pemerataan pendapatan masyarakat (*economic development*) yang menjadi tuan rumah di sekitar kawasan pariwisata (Sutama *et al.*, 2023). Sesuai dengan prinsipnya menunjukkan bahwa ide kegiatan serta pengelolaan keseluruhan dilakukan secara partisipatif dan manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat lokal.

*“Mau nggak mau harus jadi pemain di sini karena potensi yang ada di Borobudur ini besar sekali. Infrastruktur, aksesibilitas, fasilitas pendukung di Borobudur itu sangat keren. Bagaimana kita bisa melihat peta masa depan Borobudur. Jangan sampai orang lain yang menikmati, kita hanya jadi penonton,” (Narasumber Cemplon, warga sekaligus pengusaha di Desa Karangrejo)*

Community Based Tourism (CBT) yang maksimal dengan dukungan inovasi maupun stakeholders mendorong jumlah pengunjung desa wisata Karangrejo. Kunjungan pariwisata sebelum dan sesudah COVID-19 mengalami peningkatan baik secara domestik maupun mancanegara. Jumlah kunjungan wisata pada tahun 2019 mencapai sekitar 170.000 pengunjung. Namun, akibat adanya pandemi COVID-19 penurunan signifikan terjadi pada tahun 2020 yang mana menurun secara drastis mencapai 30% dari kunjungan tahun 2019. Pemulihan secara perlahan juga serta merta dilakukan setelah diizinkan kembali menerapkan protokol kesehatan yang sangat ketat, seperti tergambar pada diagram berikut;



**Grafik 1.** Diagram kunjungan pariwisata Desa Karangrejo sebelum dan sesudah COVID-19 tahun 2019-2024

Sumber: RAT Karangrejo 2024

Grafik 1. menunjukkan bahwa jumlah perkembangan pariwisata sebelum dan sesudah COVID-19 meningkat sangat drastis. Pada tahun 2024, Desa Karangrejo menunjukkan pemulihan yang signifikan dari dampak pandemi COVID-19. Dengan total pengunjung hingga pertengahan tahun mencapai 19,777 orang dan rata-rata kunjungan harian sekitar 126 orang per hari, terlihat jelas bahwa jumlah kunjungan wisatawan meningkat secara substansial. Dengan demikian, muncul tanda tanya besar, yakni apakah hadirnya Desa Wisata Karangrejo berbasis *Community Based Tourism* (CBT) secara ekonomi benar berdampak signifikan terhadap pendapatan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan hingga keluar dari angka kemiskinan atau justru memperluas terjadinya ketimpangan ekonomi antar masyarakat?

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. *Tourism Economic Development and Sustainability*

Pembangunan yang berkelanjutan pada hakikatnya ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini maupun masa mendatang. Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi

kebutuhan dan aspirasi manusia (Salim, 1990). Dari sisi ekonomi, Fauzi (2004) menyebutkan setidaknya ada tiga faktor alasan utama mengapa pembangunan ekonomi harus berkelanjutan.

Faktor pertama menyangkut alasan moral, generasi kini menikmati barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam dan lingkungan sehingga secara moral perlu untuk memperhatikan ketersediaan sumber daya alam tersebut untuk generasi mendatang. Kewajiban moral tersebut mencakup tidak mengekstraksi sumber daya alam yang dapat merusak lingkungan, yang dapat menghilangkan kesempatan bagi generasi mendatang untuk menikmati layanan yang sama.

Faktor kedua menyangkut alasan ekologi, keanekaragaman hayati misalnya, memiliki nilai ekologi yang sangat tinggi, oleh karena itu aktivitas ekonomi semestinya tidak diarahkan pada kegiatan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan semata yang pada akhirnya dapat mengancam fungsi ekologi.

Sedangkan, faktor ketiga yang menjadi alasan perlunya memperhatikan aspek keberlanjutan adalah alasan ekonomi. Alasan dari sisi ekonomi memang masih terjadi perdebatan karena tidak diketahui apakah aktivitas ekonomi selama ini sudah atau belum memenuhi kriteria keberlanjutan, seperti kita ketahui bahwa dimensi ekonomi berkelanjutan sendiri cukup kompleks, sehingga sering aspek keberlanjutan dari sisi ekonomi ini hanya dibatasi pada pengukuran kesejahteraan antargenerasi (*intergenerational welfare maximization*).

## 2. Desa wisata berbasis *Community-based Tourism*

Popularitas *Community Based Tourism* (CBT) merupakan pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya. Konsep ini merupakan paradigma baru dalam pengelolaan pariwisata. Disebutkan pada konsep CBT ini ada tiga kegiatan besar yang dilakukan, di antaranya ialah *adventure travel*, *cultural travel*, serta *ecotourism*. Yang mana Suansri (2003) menyampaikan bahwasanya CBT merupakan pariwisata yang memperhitungkan dan melibatkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya.

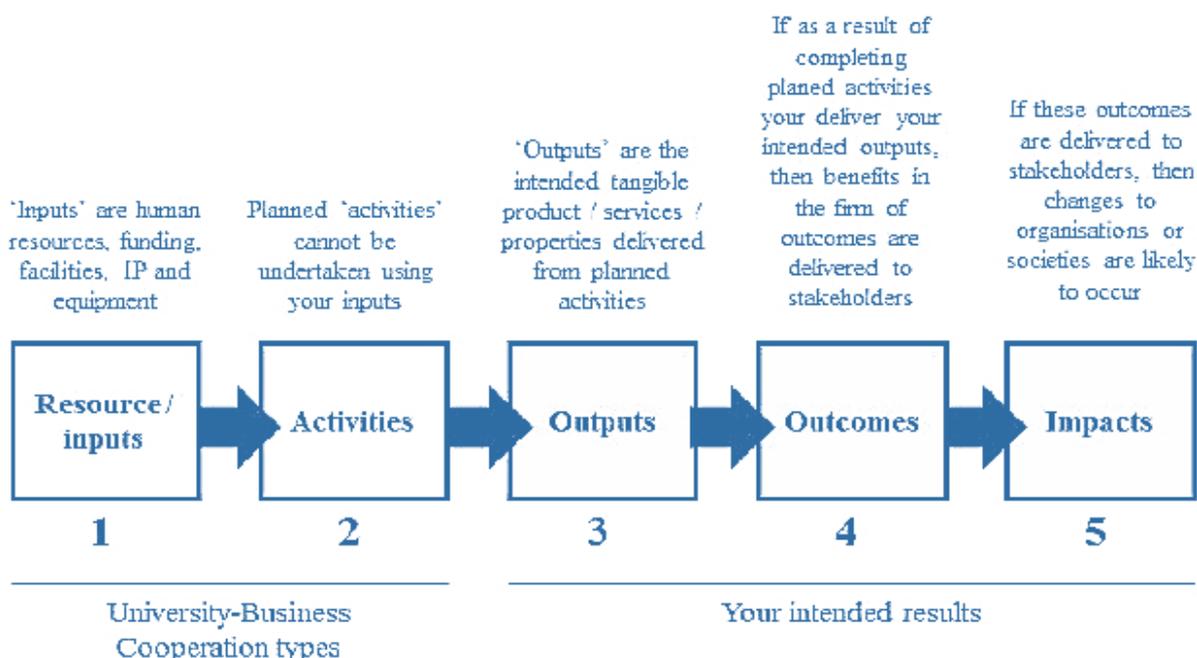
Menurut Baskoro dan Rukendi (2008), *Community Based Tourism* (CBT) merupakan salah satu konsep pembangunan pariwisata melalui peranan komunitas lokal. Hal ini didukung oleh pendapat lain yang mengemukakan bahwa CBT merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal, baik terlibat langsung maupun tidak terlibat langsung dalam industri pariwisata (Purnamasari, 2011). Kegiatan pariwisata berbasis komunitas menekankan pada keunikan komunitas lokal dan sumber daya, baik fisik maupun non fisik seperti tradisi dan budaya, sebagai penggerak utama wisata (Purnamasari, 2011). Di dalam literatur Purbasari dan Asnawi (2014) disebutkan bahwasanya mengenai pengembangan wisata berbasis CBT itu perlu melibatkan masyarakat, memanfaatkan bantuan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pariwisata, manajemen pariwisata, kemitraan, atraksi, dan konservasi lingkungan. Syafi'i dan Djoko (2014) menambahkan bahwa cakupan pariwisata berbasis CBT itu meliputi potensi daya tarik wisata, aktivitas sosial budaya, peraturan dan kebijakan, kebutuhan sumber daya berkualitas, serta institusi dan organisasi di kawasan wisata. Dengan demikian, pengembangan wisata berbasis CBT meliputi aspek

keunikan komunitas, keunikan sumber daya atau lokasi wisata, aktivitas ekonomi, pengelolaan wisata, dan peran komunitas-komunitas.

### 3. Model input-output dalam perencanaan pariwisata

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli telah menganalisis dampak sektor pariwisata terhadap perekonomian menggunakan model input-output. Studi-studi ini meneliti sejauh mana sektor pariwisata berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan kesempatan kerja, serta dampak antar-industri yang dihasilkan dari aktivitas ekonomi dalam sektor tersebut. Input dalam industri pariwisata mencakup sumber daya alam seperti tanah, air, dan udara, sumber daya manusia seperti tenaga kerja di hotel, restoran, dan agen perjalanan, modal untuk infrastruktur pariwisata, serta teknologi untuk menyediakan layanan pariwisata seperti sistem pemesanan online. Output industri pariwisata meliputi produk dan layanan seperti akomodasi, makanan dan minuman, aktivitas dan atraksi wisata, serta transportasi. Outcome dari industri pariwisata mencakup peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, pengembangan infrastruktur, dan preservasi budaya lokal.

Dampak jangka panjang dari industri pariwisata mencakup dampak ekonomi seperti peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja, dampak sosial seperti peningkatan taraf hidup dan akses ke pendidikan, serta dampak lingkungan seperti pelestarian alam dan pengelolaan limbah yang berkelanjutan. Namun, industri pariwisata juga dapat memiliki dampak negatif seperti inflasi, degradasi budaya, dan eksploitasi sumber daya alam



**Gambar 1.** Logic framework model input-output

Sumber: Logic Framework Kellogg Foundation (2004)

Logical Framework pada umumnya terdiri dari empat komponen utama yaitu: 1) masukan (*inputs*); 2) keluaran (*outputs*); 3) hasil (*outcomes*); dan 4) dampak (*impact*). Logic model terdiri atas empat unsur utama, yaitu input, aktivitas, output, dan outcome program. *Outcome* merupakan tujuan jangka panjang program sedangkan *output* merupakan dampak langsung

program dari pelaksanaan program. *Input* mencakup semua sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan program, seperti dana, personil, dan fasilitas. *Activities* merupakan langkah konkret yang dilakukan untuk mengubah *input* menjadi *output*, seperti pelatihan atau penyuluhan. *Output* adalah produk langsung dari *activities*, seperti jumlah peserta yang mengikuti pelatihan atau materi informasi yang disebarkan. *Outcome* mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai akibat langsung dari *output*, seperti peningkatan pengetahuan atau perubahan perilaku. Sedangkan *Impact* adalah perubahan jangka panjang atau transformasional yang diharapkan terjadi, seperti peningkatan kualitas hidup masyarakat atau perubahan struktural dalam sistem tatanan ekonomi maupun sosial. Penggunaan kerangka logis membantu pengelola untuk secara sistematis merencanakan dan mengukur *impact* dari kegiatan pariwisata, memungkinkan evaluasi yang efektif terhadap pencapaian tujuan program atau proyek sesuai dampak yang diharapkan utama di sektor ekonomi.

## METODOLOGI

Mengingat penelitian yang dilakukan oleh penulis hendak menelisik dampak dari fenomena kehadiran pariwisata di tengah-tengah kehidupan masyarakat lokal, Creswell (2009) merekomendasikan bagi para peneliti untuk menggunakan fenomenologi dengan pendekatan kualitatif agar penelitian mendapatkan hasil yang lebih mendalam. Sebagaimana diketahui bahwasanya realita dari subjek penelitian akan didapatkan apabila penulis melakukan eksplorasi pengalaman atas fenomena yang terjadi. Namun, eksplorasi yang dilakukan tentunya akan tetap berlinear dengan beberapa konsep untuk dijadikan batasan (Flick, 2007). Hal tersebut bertujuan untuk membentuk penelitian yang konsisten pada target pencapaian dan menghasilkan sebuah penelitian yang dapat dipercaya oleh publik.

Untuk dapat memenuhi kebutuhan penelitian yang menggunakan fenomenologi dengan pendekatan kualitatif, penulis bersandar pada sumber data primer yang akan dikombinasikan dengan sumber data sekunder. Dalam hal ini, sumber data primer didapatkan melalui pembagian pengalaman dari subjek penelitian, yakni beberapa pegiat pariwisata di Desa Wisata Karangrejo seperti Cemplon sebagai representasi wanita inovatif, Karyawan UMKM Asma Madu setempat, dan Markoni sebagai representasi pelaku di bidang kerajinan grabah. Diyakini oleh Creswell (2009) bahwasanya dengan menggunakan sumber data primer akan mendukung penelitian dalam memperoleh nilai dari subjek penelitian secara langsung. Artinya peneliti tidak dapat ikut campur tangan pada data yang didapatkan dan hanya memiliki kapasitas untuk melakukan transkripsi data.

Begitu pula dengan kebutuhan sumber data sekunder di dalam penelitian ini, yang mana akan didapatkan penulis melalui data statistik yang dipublikasi oleh pemerintah setempat, yakni Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah kepada Pemerintah (LPPD) Kabupaten Magelang. Pengoleksian data sekunder tersebut bertujuan agar argumen yang dibangun di dalam penelitian ini dapat diperkuat dengan data riil (Creswell, 2009). Dengan begitu penelitian ini dapat dipercaya oleh publik karena argumen yang dibangun telah divalidasi oleh data riil. Artinya, temuan-temuan yang didapatkan selama menelusuri data oleh peneliti sudah merepresentasikan kondisi lapangan tanpa bias yang dibangun oleh peneliti secara subjektif.

Setelah mengelompokkan beberapa sumber data yang memiliki potensi untuk menunjang tujuan penelitian, maka selanjutnya perlu ditentukan perihal metode agar sumber-sumber data tersebut didapatkan. Untuk mendapatkan narasi mengenai pengalaman dari subjek penelitian, penulis menelusurinya melalui wawancara mendalam dengan beberapa pertanyaan yang dapat memantik pembagian pengalaman. Mengingat subjek penelitian sendirilah yang bergelut dengan bidang pariwisata yang dijadikan fenomena menarik untuk mengkaji keberdampakannya terhadap sektor ekonomi. Di samping itu, teknik analisis dokumen diperlukan agar peneliti dapat menarasikan data statistik yang didapatkan secara deskriptif (Rapley & Rees, 2018). Sebagaimana tidak semua data statistik dapat digunakan, untuk itu penting bagi peneliti agar memiliki kemampuan tersebut dalam hal menyesuaikan data statistik dengan kebutuhan penelitian.

Untuk dapat menarik kesimpulan dari data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya, memerlukan keterlibatan dari sebuah rangkaian teknik analisis data yang didahului oleh transkripsi data. Terlebih di dalam penelitian ini menggunakan sumber data yang sangat membutuhkan transkrip, baik sumber data yang didapatkan melalui wawancara maupun hasil analisis dokumen. Artinya, transkripsi data sangat diperlukan agar peneliti dapat mengkategorikan unit-unit mana saja yang dapat dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan begitu, barulah data dapat diinterpretasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian yang pada akhirnya perlu dilakukannya uji validitas data yang bertujuan untuk menguji akurasi data. Yang mana keseluruhan rangkaian ini dapat memastikan bahwasanya data-data yang didapatkan itu mencerminkan temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Konsep *rural tourism* atau desa wisata dinilai sebagai suatu penggerak sektor ekonomi ketika manfaat-manfaat yang didapat mampu dirasakan oleh berbagai komunitas yang terlibat sebagai aktor utama. Hal ini dapat dilihat setelah berkaca pada cerita dari beberapa narasumber yang bekerja di sektor pariwisata di Desa Karangrejo, yakni Fitnasih atau lebih akrab dipanggil Cemplon yang merupakan operator desa wisata dan pengusaha wedang rempah, serta Markoni seorang perajin gerabah. Desa Karangrejo yang terletak di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang digerakkan oleh komunitas lokal yang partisipasi dalam pengelolaan pariwisatanya dilakukan pada seluruh tahapan, mulai dari pengambilan keputusan, perencanaan, hingga evaluasi. Keterlibatan mutlak sebagai aktor utama diperlukan karena berdasarkan fakta bahwa masyarakat lokal memiliki pengetahuan mengenai apa saja potensi alam dan budaya yang ada serta titik jual yang mampu menarik wisatawan (Arintoko *et al.*, 2020). Para pengusaha di sana mempunyai ide-ide tersendiri bagaimana cara memasarkan desanya agar lebih banyak mendatangkan pengunjung, baik domestik maupun dari mancanegara.

Wawancara mendalam yang dilakukan dengan Cemplon dan Markoni menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi di Desa Karangrejo berawal dari dorongan pribadi untuk meningkatkan keterampilan atau *skill upgrading*. Kendati memiliki banyak potensi sektor pariwisata, pengelolaannya tetap memerlukan sumber daya manusia yang mumpuni hingga Desa

Karangrejo mampu keluar dari kategori desa termiskin di Kabupaten Magelang. Berdasarkan data dari BPS (2023), tertulis bahwa mayoritas penduduk di desa tersebut berpendidikan terakhir SD/ sederajat. Namun, hal tersebut tidak serta-merta menghalangi niat warga sekitar untuk ikut terlibat dalam sektor pariwisata yang membawa banyak dampak positif bagi perekonomian masyarakat, antara lain kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), penciptaan lapangan kerja, hingga tersedianya tambahan sumber pendapatan (Comerio & Strozzi, 2019).

*“Kalau dulu, saya bukan orang yang beruntung karena saya SMP saja enggak lulus. Tapi bagaimana saya bisa melihat, menangkap, dan memanfaatkan peluang yang ada di Borobudur sini. Selama 3 bulan itu saya belajar, belajar, belajar. Saya belajar pertama kali itu tentang pendampingan desa wisata. Di Karangrejo, itu ada pelatihan dari LSM Jogja, itu pendampingan tentang gimana kepemimpinan, tentang manajemen, tentang pengelolaan desa wisata, saya belajar di situ,” (Wawancara, 25 Mei 2024).*

Melalui niat untuk meningkatkan keterampilan, Cemplon mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh LSM asal Yogyakarta sebagai katalis sehingga berhasil menciptakan sebuah paket wisata yang ia dan dua orang lainnya namai Dolan Ndeso Karangrejo. Kemandirian dalam mengelola pariwisata dan penemuan potensi-potensi daerah yang unik oleh komunitas menyebabkan naiknya kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD secara konsisten dalam dua tahun terakhir sejak pandemi Covid-19 terjadi.



**Gambar 2.** Persentase kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD.

*Sumber: LPPD Kab. Magelang 2023*

Kemajuan usaha wedang yang dikelola Cemplon sukses besar setelah krisis pandemi COVID-19, mengingat telah banyak wisatawan yang mengenalnya sebagai pemandu wisata. Di samping ketelatannya, upaya pemasaran tidak dilakukan sembarangan, melainkan dengan menggunakan *branding* yang menonjolkan perbedaannya dengan pedagang-pedagang lain. Ia memperkuat citra dan identitas produknya di mata konsumen yang mampu mendatangkan jumlah pesanan sebanyak 13 ribu unit per bulannya. Ini merupakan angka yang fantastis mengingat fakta bahwa ia memulai usahanya dengan modal yang sangat terbatas, yakni 500 ribu rupiah yang sebagian besar dialokasikan untuk kebutuhan dasar keluarga dan sebagian kecil untuk investasi awal dalam bisnis wedang rempah Borobudur-nya tersebut.

Umumnya, pemerintah menjadi aktor pendorong pengembangan desa wisata untuk mencapai revitalisasi sebagian besar masyarakat desa dengan meningkatkan tingkat pengetahuan warga masyarakat (Zhou, 2021). Revitalisasi dalam hal ini merupakan bagaimana Desa Karangrejo yang tergolong ke dalam salah satu desa termiskin di Kecamatan Borobudur dapat dihidupkan kembali. Di sini, Cemplon mengikutsertakan warga sekitar dengan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi memanfaatkan potensi pariwisata Borobudur. Pada tahun 2018, fakta bahwa terdapat peningkatan jumlah kunjungan di Gereja Ayam atau Bukit Rhema dan Punthuk Setumbu menyebabkannya berusaha untuk menyadarkan warga lokal untuk menjadi pemandu wisata. Setelah pandemi, peran dari masyarakat itu sendiri terlihat dengan usaha melakukan pelatihan-pelatihan hingga pemerintah desa tergugah untuk turut serta bekerja sama memfasilitasi kependuan mengenai pariwisata. Melihat upaya yang dilakukan, kontribusi warga justru memegang peran kunci dalam pengembangan desa wisata. Warga setempat diberi kesempatan untuk mengembangkan produk-produk kreatif yang menarik bagi wisatawan, misalnya kerajinan tangan, seni lokal, dan produk kuliner khas. Pengembangan sektor pariwisata dengan melibatkan penduduk setempat pun akan berkontribusi pada pembentukan ekonomi yang berkelanjutan, di mana pendapatan yang diperoleh dari sektor ini dapat diinvestasikan untuk pengembangan desa dalam jangka panjang (Ćurčić *et al.*, 2021).

*“Selama 3-6 bulan, teman-teman (warga sekitar) belajar. Biasanya yang jadi pemandu itu cuma dikasih 25-30 ribu, sekarang pendapatan dia dalam satu hari ada yang 300 ribu, ada yang 1,2 juta, ada yang 1,7 juta sampai dia menjual paketan ada yang sehari dapat 3 juta. Berarti saya berhasil ya mendampingi teman-teman,” (Wawancara, 25 Mei 2024).*

Kesuksesan para pengusaha UMKM dan penjual paket wisata tentunya tidak terlepas dari teknologi digital. Lokasinya yang sangat strategis karena dekat dengan Candi Borobudur, salah satu situs warisan dunia yang menarik banyak wisatawan domestik dan internasional memberikan peluang besar bagi Desa Karangrejo untuk mengembangkan pariwisata lokalnya. Penurunan rata-rata kunjungan selama pandemi COVID-19 sebesar 70 persen menyebabkan para pemangku kepentingan di sektor pariwisata memutar otak bagaimana cara untuk mengatasi hal tersebut (Rahmah *et al.*, 2023). Untuk memudahkan para pengunjung mengakses apa saja paket-paket wisata yang disediakan, *platform website* dan media sosial pun digunakan sebagai bentuk pendekatan proaktif melalui promosi dan pemasaran aktif. Hingga saat ini, Cemplon memiliki kurang lebih 25-30 orang di tim IT website yang menawarkan paket wisatanya.

*“Kalau pariwisata itu kan perubahannya cepat, jadi kita harus berpikirnya juga cepat. Teman-teman ini ada juga tim koordinator lapangan, ada namanya tim untuk bagian IT karena bagaimana kita caranya menjemput bola lewat digital. Kalau tanpa digital nggak bisa, kita harus mengikuti pergerakan saat ini karena semuanya menggunakan digital”.*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dijabarkan sebelumnya, inisiatif tokoh lokal seperti Cemplon dan keterlibatan aktif masyarakat setempat Desa Karangrejo yang berhasil memanfaatkan potensi alam dan budayanya menunjukkan adanya dampak terhadap pendapatan dan pertumbuhan ekonomi desa, khususnya setelah pandemi COVID-19 yang menjadi faktor utama dalam menghambat pergerakan sektor pariwisata. Strategi yang

digunakan untuk mengelola pariwisata di Desa Karangrejo memang berbeda dari desa wisata lainnya karena pembentukan sistem dilakukan setelah ada aktivitas pariwisata yang sudah berjalan. Namun, ketika ini diterapkan dalam konteks desa terkait, justru mampu mengoptimalkan sumber daya lokal dan mendukung keberlanjutan ekonomi lokal secara menyeluruh.

## 2. Pembahasan

Data Dampak pariwisata terhadap ekonomi di Desa Karangrejo dapat dianalisis menggunakan dua indikator yakni peningkatan pendapatan dan terbukanya lapangan pekerjaan. Kedua indikator tersebut dipilih berdasarkan observasi secara langsung dan penjelasan dari beberapa masyarakat lokal yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan pariwisata di desa tersebut. Adapun kedua indikator tersebut dianalisis menggunakan instrumen *input*, *output*, dan *outcome* untuk mendapatkan pengetahuan yang komprehensif.

### a. Pendapatan

#### a) *Input*

*Input* merupakan seluruh sumber daya yang dimiliki dan digunakan secara maksimal untuk mengembangkan sektor pariwisata di Desa Karangrejo. *Input* dalam konteks pendapatan antara lain adalah tempat wisata, sumber daya manusia, infrastruktur, modal dan investasi. Selain itu, promosi dan kolaborasi dengan berbagai *stakeholder* juga merupakan faktor penting dalam mengoptimalkan potensi pariwisata desa. Semua faktor tersebut saling berkaitan dalam menentukan kualitas serta daya saing suatu destinasi wisata. Dengan input yang optimal, sektor pariwisata dapat berkembang dengan baik, menarik lebih banyak wisatawan, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap pendapatan masyarakat secara signifikan.

#### b) *Output*

*Output* merupakan hasil langsung dari kegiatan pariwisata yang dapat diukur di Desa Karangrejo. Dalam konteks ini, pendapatan desa pada tahun 2023 mencapai Rp400 juta dari sektor pariwisata. Pendapatan tersebut digunakan untuk mengembangkan usaha lokal seperti pengelolaan Balkondes, pelatihan SDM, dan perawatan infrastruktur. Angka tersebut juga menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata di Desa Karangrejo telah dilaksanakan secara efektif dan efisien mengingat desa ini pernah menduduki posisi desa termiskin di Kabupaten Magelang. Lebih dari itu, pendapatan Desa Karangrejo dari sektor pariwisata juga dapat menjadi dasar evaluasi perbaikan dan penyusunan strategi peningkatan pengelolaan pariwisata di masa yang akan datang.

#### c) *Outcome*

*Outcome* merupakan hasil akhir atau dampak lanjutan yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dari kegiatan pariwisata di Desa Karangrejo. *Outcome* dalam konteks pendapatan antara lain adalah peningkatan kesejahteraan yang ditunjukkan dengan menurunnya kemiskinan hingga 30% pada tahun 2019. Peningkatan pendapatan tersebut selanjutnya juga digunakan untuk memperbaiki

dan membangun infrastruktur baru yang menunjang keberlangsungan sektor pariwisata di Desa Karangrejo. Tidak hanya itu, peningkatan pendapatan secara tidak langsung menyadarkan masyarakat akan pentingnya kualitas SDM yang mumpuni dalam sektor pariwisata sehingga menginisiasi banyaknya pelatihan keterampilan dan kapasitas penduduk.

b. Lapangan Pekerjaan

a) *Input*

Pelatihan *public speaking* dan konten media sosial pada 10 anggota dari komunitas Dolan Ndeso serta adanya pelatihan dari LSM Jogja dalam pendampingan desa wisata ini dapat meningkatkan kapasitas dari warga Desa Karangrejo dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata, partisipasi masyarakat Desa Karangrejo secara aktif ikut mengembangkan pengelolaan desa, masyarakat secara bersama-sama mengikuti pelatihan-pelatihan yang ada untuk mendapatkan ilmu serta meningkatkan keterampilan, dengan adanya semangat dari masyarakat Desa Karangrejo dalam mencari ilmu dan meningkatkan keterampilan akan menciptakan Sumber Daya Manusia yang unggul dalam pengembangan desa wisata.

Dalam pengembangan Desa Wisata Karangrejo sendiri, Pemerintah memberikan bantuan melalui Anggaran APBDES 2023 sebesar Rp236 juta pada sub bidang pariwisata, secara khusus pemerintah desa Karangrejo memberikan anggaran sebanyak Rp199,5 juta untuk pengembangan pariwisata pada tingkat desa serta anggaran sebanyak Rp36,9 juta untuk penguatan dan peningkatan kapasitas pengelola Desa Wisata Karangrejo terkhusus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) setempat.

Penerapan pengembangan Desa Wisata Karangrejo semakin menarik dengan digunakannya teknologi digital dalam memasarkan produk unggulan serta dalam pemasaran paket wisata yang ditawarkan oleh masyarakat Desa Wisata Karangrejo ini akan sangat memudahkan calon wisatawan yang akan datang untuk mengakses informasi akan wisata yang bisa mereka dapatkan ketika berwisata di Desa Karangrejo.

Infrastruktur yang memadai mencakup fasilitas di Desa Wisata Karangrejo seperti *Tourism Information Center* (TIC), Akomodasi berupa hotel, *homestay* maupun penginapan, dan transportasi yang disediakan serta infrastruktur jalan yang memadai tentu merupakan aspek yang sangat diperlukan dalam pengembangan pariwisata di Desa Karangrejo. Hal ini diperlukan sebagai penunjang aktivitas pariwisata dan memberikan kenyamanan kepada wisatawan untuk berwisata di Desa Karangrejo.

b) *Output*

Dengan adanya pengembangan Desa Wisata yang masif didukung dengan jumlah wisatawan domestik maupun internasional yang terus meningkat datang ke Desa Wisata Karangrejo terutama setelah pandemi COVID-19 akan menciptakan ratusan

lapangan pekerjaan berupa pemandu wisata; pekerja usaha lokal UMKM yang mengembangkan berbagai produk wisata yang unik dan kreatif seperti Wedang Rempah, Batik Setumbu, Keripik Getuk dan kerajinan gerabah; terciptanya lapangan pekerjaan pada bidang akomodasi seperti hotel, *homestay* maupun penginapan dan tentu saja pada sektor penyedia jasa yaitu restoran/rumah makan dan bengkel.

c) *Outcome*

Terciptanya ratusan lapangan kerja di Desa Wisata Karangrejo tentu akan dapat mengurangi tingkat pengangguran di Desa Karangrejo karena kebutuhan pekerja yang dibutuhkan atas naiknya angka wisatawan domestik dan internasional yang mencapai 20 ribu pada paruh tengah tahun 2024. Adanya keterlibatan masyarakat dan adanya teknologi digital membuat Desa Karangrejo mampu untuk menghidupkan kembali ekonomi lokal yang sempat padam akibat COVID-19 karena berfokus pada pariwisata, budaya dan potensi alam yang dimiliki oleh Desa Karangrejo.

c. Dampak pariwisata terhadap sektor ekonomi

Secara garis besar, perkembangan pariwisata di Desa Karangrejo memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat. Desa Karangrejo yang sebelumnya merupakan salah satu desa termiskin di Kabupaten Magelang, melalui pariwisata telah bertransformasi menjadi desa maju. Pelaksanaan *Community-based Tourism* (CBT) di desa tersebut membuat pendapatan asli daerah meningkat pesat hingga mencapai Rp400 juta pada tahun 2023. Terbukanya lapangan pekerjaan baru dan kenaikan pendapatan melalui berbagai kegiatan pariwisata juga terbukti telah meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Hal ini ditunjukkan melalui kontribusi sektor pariwisata di Desa Karangrejo yang mampu mengurangi kemiskinan hingga 30% sejak tahun 2019. Peningkatan pendapatan tidak hanya berasal dari pariwisata konvensional seperti pemandu dan penyewaan *homestay*, melainkan juga dari penjualan produk lokal, penyewaan VW, dan jasa lainnya. Kemampuan melihat peluang dan inovasi peningkatan kegiatan pariwisata tersebut menunjukkan bahwa kualitas SDM di Desa Karangrejo telah meningkat. Lebih dari itu, pendapatan desa dari pengelolaan pariwisata juga dimanfaatkan dengan optimal untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas infrastruktur yang pada akhirnya juga akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Di samping potensi dan kontribusi positif, pariwisata juga memiliki risiko dampak negatifnya terhadap sektor ekonomi. Desa yang menggantungkan pendapatan dari sektor pariwisata akan mengalami krisis ketika dihadapkan pada fluktuasi. Hal ini dibenarkan dari pemaparan narasumber yang menjelaskan situasi Desa Karangrejo sebelum, sesaat, dan setelah pandemi COVID-19. Sebelum pandemi, pariwisata Desa Karangrejo sedang berada di posisi puncak hingga jumlah kunjungan yang masuk melebihi kapasitas yang tersedia. Narasumber menambahkan bahwa banyaknya kunjungan mengharuskan pengelola destinasi menginisiasi sistem reservasi untuk dapat memberikan pelayanan dan pengalaman yang maksimal bagi pengunjung.

Namun, situasi tersebut langsung berbalik ketika pandemi COVID-19 datang. Masyarakat lokal yang menggantungkan hidupnya pada sektor pariwisata tiba-tiba kehilangan seluruh sumber pendapatan utama. Tidak adanya wisatawan memaksa masyarakat untuk berinovasi guna memastikan keberlanjutan hidup. Ketika pandemi berangsur selesai, masyarakat Karangrejo mulai menyadari bahwa penting untuk merubah sistem pengelolaan pariwisata yang tidak hanya bergantung pada datangnya wisatawan. Perlu adanya inovasi dan digitalisasi guna memaksimalkan potensi pariwisata Desa Karangrejo dan mempersiapkan diri menghadapi situasi tidak terduga sebagaimana yang terjadi sebelumnya.

Pengelolaan pariwisata memberikan akses serta peluang yang cukup signifikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemaparan narasumber menyatakan bahwa pekerja di sektor pariwisata Desa Karangrejo seringkali memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik melalui pendapatan yang lebih tinggi dari berbagai pengelolaan layanan wisata seperti *tour guide*, penginapan, penjualan souvenir, dan lain sebagainya. Lebih dari itu, masyarakat yang terjun langsung ke dalam sektor pariwisata juga memiliki kecenderungan memiliki koneksi yang lebih luas dari berbagai interaksi dengan wisatawan. Relasi ini pada gilirannya mampu membuka pintu ke peluang karir yang lebih baik di masa depan. Sebaliknya, masyarakat yang tidak terlibat dalam sektor pariwisata terdapat kemungkinan tidak mendapat manfaat langsung dari pengelolaan pariwisata Desa Karangrejo. Masyarakat Karangrejo yang masih melakukan pekerjaan konvensional tanpa adanya inovasi tentu tidak mengalami peningkatan pendapatan sehingga memperlebar kesenjangan ekonomi yang ada di daerah tersebut. Walaupun begitu, pengelola pariwisata Desa Karangrejo menerapkan prinsip CBT yang berusaha meminimalisir kesenjangan tersebut dengan mendorong partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat dalam berbagai pelaksanaan kegiatan wisata seperti berkolaborasi dengan UMKM hingga menciptakan program peningkatan keterampilan.

## KESIMPULAN

Cita-cita untuk mendapatkan keberdampakan dari sektor pariwisata yang berdekatan langsung dengan kehidupan masyarakat nyatanya tidak mustahil. Hal tersebut dapat dicapai apabila disertai dengan upaya yang setara pula. Seperti halnya melakukan pengembangan desa wisata dengan pengelolaan yang tepat. Dalam artian, pengelola wisata dapat memanfaatkan peluang yang ada untuk mengembangkan segala potensi yang ada. Begitu halnya dengan Desa Wisata Karangrejo yang memiliki potensi besar untuk berkembang. Mengingat kondisi geografisnya yang cukup menguntungkan karena hanya berjarak 3 km dari Candi Borobudur yang menjadi pusat wisata di Kabupaten Magelang. Potensi lain yang dapat dimanfaatkan dengan maksimal ialah beberapa destinasi wisata lokal yang memang ada di Desa Wisata Karangrejo seperti Bukit Punthuk Setumbu, Gereja Ayam, dan Bukit Rhema.

Hadirnya Cemplon sebagai salah satu masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi terhadap potensi-potensi desanya itu lah yang menjadi awalan baru bagi Desa Wisata Karangrejo untuk menghadirkan perubahan. Destinasi-destinasi wisata tersebut dibentuk menjadi 1 paket perjalanan wisata terbukti efektif bagi semua kalangan. Adanya inovasi tersebut menjadi

sebuah keberkahan bagi masyarakat setempat karena secara tidak langsung dibentuk lapangan pekerjaan baru. Wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Karangrejo pun akan merasa diuntungkan sebab dengan kehematan uang yang dikeluarkan dapat mengantarkan mereka ke beberapa destinasi wisata sekaligus. Dampak lanjutan dari inovasi tersebut ditunjukkan dengan peningkatan wisatawan yang hampir menyentuh 200.000 pengunjung di tahun 2024 telah berkunjung ke Desa Wisata Karangrejo. Tidak mengherankan apabila Desa Wisata Karangrejo melakukan kontribusi yang cukup signifikan terhadap perekonomian setempat.

Ditandainya dengan peningkatan ekonomi di Desa Wisata Karangrejo menunjukkan adanya peralihan kesejahteraan masyarakat setempat menjadi lebih baik, khususnya yang terlibat langsung dengan pengelolaan pariwisata. Pencapaian tersebut didapatkan Desa Wisata Karangrejo karena telah menerapkan CBT sebagai bentuk strategi pengembangan wisata setempat. Sebagaimana kedekatan masyarakat lokal dengan lingkungan di sekitarnya diketahui tidak memiliki tandingan karena kehidupan sehari-hari mereka berada di sana. Dapat diartikan pula bahwa sebenarnya masyarakat lokal lah yang menjadi kunci utama dari kemajuan lingkungan sekitarnya. Tentunya diimbangi dengan kemauan untuk meningkatkan keterampilan yang dapat diasah kapan pun, dimana pun, dan dari siapa pun dalam bentuk *transfer knowledge* yang berkelanjutan, adaptif, serta relevan dengan perkembangan zaman yang terus berubah.

Namun perlu diingat bahwasanya hasil studi ini memiliki limitasi seperti halnya studi-studi lainnya. Dimulai dari lokus penelitian yang belum tentu dapat ditemui pada lokus penelitian lainnya karena pasti memiliki karakter khusus yang menyesuaikan kondisi masing-masing lokus penelitian. Dalam hal ini, keberdampakan pariwisata pada perekonomian di Desa Wisata Karangrejo belum tentu bisa ditemui pula pada desa wisata lainnya. Terlebih penelitian ini memiliki waktu terbatas dalam mengumpulkan data melalui wawancara mendalam yang belum merepresentasikan tiap elemen masyarakat setempat. Hal tersebut dikarenakan pada penelitian ini mendapatkan data hanya dari beberapa pelaku bisnis wisata. Tidak hanya itu, sumber-sumber data sekunder yang dapat mendukung argumen yang dibangun di dalam penelitian pun sulit untuk dikumpulkan peneliti karena penelitian ini sangat berfokus pada kasus yang sangat spesifik. Oleh sebab itu, penting bagi peneliti selanjutnya untuk mengusahakan penelusuran data pada elemen-elemen masyarakat yang tidak disebutkan pada penelitian ini seperti pegiat non pariwisata. Yang mana penelusuran tersebut diharapkan dapat dilakukan lebih mendalam untuk mendapatkan pandangan baru yang penelitian ini tidak memuatnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arintoko, Ahmad, A. A., Gunawan, D. S., & Supadi. (2020). Community-based Tourism Village Development Strategies: A Case of Borobudur Tourism Village Area, Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 29(2), 398–413. <https://doi.org/10.30892/gtg.29202-477>.
- Ahsani, R. D. P., Suyaningsih, O., Ma'rifah, N., & Aerani, E. (2018). Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Candirejo Borobudur Mewujudkan Kemandirian Desa. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 3(2), 135–146.

<https://doi.org/10.26905/pjiap.v3i2.2270>.

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kecamatan Borobudur dalam Angka*. Retrieved June 16, 2024 from <https://magelangkab.bps.go.id/publication/2023/09/26/f640e6bc9c1dd00633a0d66d/k-ecamatan-borobudur-dalam-angka-2023.html>
- Baskoro, BRA & Rukendi, C. (2008). Membangun Kota Pariwisata Berbasis Komunitas; Sebuah Kajian Teoritis. *Jurnal Kepariwisata Indonesia Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia*, vol 3, no 1. hlm 5- 7.
- Comerio, N., & Strozzi, F. (2019). Tourism and Its Economic Impact: A Literature Review Using Bibliometric Tools. *Tourism Economics*, 25(1), 109–131. <https://doi.org/10.1177/1354816618793762>.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Ćurčić, N., Svitlica, A. M., Brankov, J., Bjeljic, Ž., Pavlović, S., & Jandžiković, B. (2021). The Role of Rural Tourism in Strengthening The Sustainability of Rural Areas: The Case of Zlakusa Village. *Sustainability (Switzerland)*, 13(12).
- Fauzi, A. (2004). *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Flick, U. (2007). Qualitative Research Designs. In *Designing Qualitative Research* (pp. 36–59). SAGE Publications, Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781849208826>.
- Malba, E., & Taher, I. M. (2016). Analisis Input-Output atas Dampak Sektor Pariwisata terhadap Perekonomian Maluku. *Bina Ekonomi*, 20(2), 213-229.
- Nuryanti, W. 1999. *Heritage, Tourism and Local Communities*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pemerintah Desa Karangrejo. (2023). *KKN STMM Yogyakarta Desa Karangrejo Gelar Pelatihan Public Speaking dan Konten Media Sosial Bersama Komunitas Dolan Ndeso Karangrejo*. [https://desakarangrejo.magelangkab.go.id/First/detail\\_artikel/kkn-stmm-yogyakarta-d-esa-karangrejo-gelar-pelatihan-public-speaking-dan-konten-media-sosial-bersama-komunitas-dolan-ndeso-karangrejo](https://desakarangrejo.magelangkab.go.id/First/detail_artikel/kkn-stmm-yogyakarta-d-esa-karangrejo-gelar-pelatihan-public-speaking-dan-konten-media-sosial-bersama-komunitas-dolan-ndeso-karangrejo).
- Peraturan Desa Karangrejo No. 2 Tahun 2023 Tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Karangrejo Tahun Anggaran 2023.
- Purbasari, N., & Asnawi. (2014). Keberhasilan Community Based Tourism di Desa Wisata Kembangarum, Pentingsari dan Nglanggeran. *Jurnal Teknik PWK*, 3(3), 476–485.
- Purnamasari, A. M. (2011). Pengembangan Masyarakat untuk Pariwisata di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 22(1).
- Rahmah, F. S. Z. R., Rostyaningsih, D., & Lestari, H. (2023). Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Magelang di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Desa Karangrejo Kecamatan Borobudur). *Journal of Public Policy And Management Review*, 12(2), 1–19. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v12i2.37923>
- Rapley, T., & Rees, G. (2018). Collecting Documents as Data. In *The SAGE Handbook of*

Qualitative Data Collection (pp. 378–389). *SAGE Publications Ltd.*

Salim, E. (1990). *Konsep Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta.

Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project. Surugiu, C., Leitão, N. C., & Surugiu, M. R. (2011). A Panel Data Modelling of International Tourism Demand: Evidences for Romania. *Ekonomiska Istrazivanja*, 24(1),134–45. doi:10.1080/1331677X.2011.11517450.

Sutama, I. K. G. S., Dewi, N. D. U., & Rahayu, L. R. (2023). Pengembangan Pariwisata dengan Community Based Tourism di Desa Wisata Penatih Denpasar. *Jurnal Studi Perhotelan dan Pariwisata*, 2(1), 1-11.

Syafi'i, M., & Suwandono, D. (2015). Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Ruang*, 1(2), 51–60.

Zhou, B. (2021). Study on The Influence of Knowledge Transfer on The Ability of Community Residents in The Development of Rural Tourism. *E3S Web of Conferences*, 251. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202125102004>.